

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *HARIMAU-HARIMAU* KARYA MOCHTAR LUBIS  
(KAJIAN HERMENEUTIKA)**

**Sitti Aida Azis/Hasim**  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini untuk mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dirancang berdasarkan prinsip metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif sesuai konteks dalam karya sastra. Pengumpulan data dengan teknik kaji dokumen yakni membaca novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis secara keseluruhan selanjutnya mencatat, mengidentifikasi data dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian ini mendeskripsikan pendidikan karakter religius yang meliputi: jujur, peduli sesama, dan bersahabat.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, novel, hermeneutika

**Abstract:** The purpose of this study was to assess the value of educational character, culture and nationality in the novel *Harimau-harimau* by Mochtar Lubis. The method used in this study was designed based on the principle of qualitative descriptive method that collecting, processing, reducing, analyzing, and presenting data in an objective context in literature. The data collection technique was document examined by reading *Harimau-Harimau* by Mochtar Lubis as a whole then making note, identifying data and classifying data based on research focus. The results of this study described that The character of educational religion included: an honest, caring neighbor, and friendly.

**Keywords:** character educational, novel, hermeneutics

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan yang dimiliki suatu bangsa merupakan tujuan dari bangsa tersebut. Dengan pendidikan, manusia diantarkan menjadi sosok yang pandai, bijaksana, dan kritis. Bahkan pendidikan mampu menjadikan manusia beriman, bertakwa, jujur, dan tanggung jawab. Pada dasarnya, pendidikan tidak harus serta merta diawali pada lembaga pendidikan formal, akan tetapi pendidikan dalam keluarga pun sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang, bahkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan

paling mendasar yang sangat dominan dalam pembentukan karakter seseorang (Tilaar, 2002 : 178).

Arus globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Dampak negatif tersebut mengarah pada krisis moral dan akhlak. Oleh karena itu, semua pihak termasuk ulama dan pemimpin serta para orangtua bertanggung jawab memperbaiki penurunan moral dan akhlak tersebut dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kualitas karakter.

Krisis moral telah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Nilai-nilai etika dan estetika telah terkerdilkan oleh gaya hidup instan, pragmatis, dan melembaganya budaya kekerasan. Karakter anak-anak bangsa melemah karena nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup telah melemah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sistem pendidikan di Indonesia perlu dibenahi tanpa meninggalkan jati diri bangsa Indonesia sendiri. Salah satu tawaran adalah pendidikan karakter yang diharapkan menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia (Sulistiyawati, 2012: 145). Dalam hal ini relatif efektif melalui karya sastra.

Sastra merupakan salah satu karya seni dengan medium bahasa. Sastra telah menempati dimensi ruang dan waktu dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang memunyai nilai, hasil imajinasi, dan emosi sehingga dapat diterima sebagai realitas sosial budaya. Sastra merupakan media komunikasi yang menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan melalui dunia imajinasi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam secara keseluruhan. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati.

Sebuah karya sastra yang bersumber pada kenyataan hidup masyarakat tidak hanya mengungkapkan realitas objektif saja ataupun imitasi dari kehidupan, akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, ketika sastrawan mengusung kebebasan

kreasinya yang menjelma dalam bentuk karya sastra, seketika itu pula berhadapan dengan segala aturan, moral, etika, dan konvensi yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan ((Pradopo, 2013 : 118; Kosasih, 2014 : 87).

Kepiawaian Mochtar Lubis dalam menampilkan karakter tokoh cerita tergambar dalam novel *Harimau-Harimau* yang mengisahkan petualangan di rimba raya oleh sekelompok pencari damar yang diburu oleh seekor harimau yang kelaparan. Mereka adalah Wak Katok, Pak Haji, Pak Balam, Talib, Sutan, Sanip, dan Buyung. Berhari-hari mereka mencoba menyelamatkan diri namun seorang demi seorang di antara mereka jatuh menjadi korban terkaman harimau. Di antara mereka malahan sampai pada kesadaran bahwa sebelum membunuh harimau yang memburu, tak kalah pentingnya ialah untuk membunuh terlebih dahulu harimau yang berada dalam hati setiap anak manusia. Dengan begitu, novel *Harimau-Harimau* menampilkan tokoh-tokoh yang memerankan beragam karakter yang patut dicontoh oleh pembaca, khususnya generasi penerus bangsa.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pendidikan karakter religius yang meliputi: jujur, peduli sesama, dan bersahabat.

## **TEORI Hermeneutika Habermas dan Langkah-Langkah Analisisnya**

Hermeneutika sebagai sebuah studi yang memiliki kemampuan dalam menyentuh peranti teks, memiliki serangkaian metodologi yang secara interen dibangun berdasarkan kemampuan teori hermeneutika sendiri. Kemampuan teori tersebut didasarkan atas kemampuan mengelaborasi atau menangkap keseluruhan relasi makna dan

tanda dalam sebuah konstruksi teks (Azis dan Syamsuri 2011:47). Berdasarkan epistemologi emansipatoris, Habermas berusaha membangun suatu kerangka ilmu kritis. Ia berusaha memberikan suatu pembedaan yang jelas antara ilmu-ilmu alam yang menggunakan kepentingan teknis dengan ilmu-ilmu sosio hermeneutis yang lebih dominan pada kepentingan praktis, sehingga diajukanlah ilmu-ilmu kritis yang lebih ditekankan pada kepentingan kognitif.

Jurgen Habermas berpandangan bahwa teori kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Baginya teori kritis tidak hanya berhenti pada fakta-fakta objektif akan tetapi harus sampai pada realitas sosial. Karena pandangan Habermas sampai pada realitas sosial maka, lahirlah teori habermas yang disebut teori paradigma baru. Didalam teori paradigma baru tersebut, Habermas menambahkan konsep komunikasi yang memiliki pandangan bahwa komunikasi dapat menghentikan kemacetan teori kritis. Didalam teori tersebut habermas berusaha mengelaborasi antara rasionalitas sudut pandang masyarakat dan penaklukan kekuasaan tidak lagi lahir dari paham rasionalitas.

Ricoeur (1981: 89) memberikan pandangan terkait dengan teks yang dihubungkan ke dalam sebuah bahasa bahwa, sebuah teks merupakan bangun sistem bahasa yang memiliki kesatuan makna yang sangat luas. Bagi Ricoeur, teks mempunyai tempat antara penjelasan struktural dan hermeneutika. penjelasan struktural bersifat objektif, sedangkan penjelasan hermeneutika terkesan bersifat subjektif. Perkembangan bahasa merupakan bagian dari evolusi manusia yang sudah pasti menggunakan sistem bahasa. Pemahaman Habermas tentang

proses perkembangan masyarakat (*evolusi sosial*) dapat dilakukan melalui proses belajar masyarakat (*social learning proses*) atau rasionalisasi.

Adapun langkah kerja hermeneutika menurut Habermas adalah didasarkan atas dua konsep dalam mendekati makna yaitu paham subjektif dan paham objektif. Pemahaman subjektif didasarkan pada tiap-tiap individu sebagai peneliti, sedangkan paham objektif didasarkan karya sastra sebagai suatu objek yang akan diinterpretasi oleh peneliti.

### **Pengertian Karakter**

Menurut Kesuma (2012 : 11), karakter adalah nilai tentang sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku anak tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Perlu dipahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa ada nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri.

Kemendiknas (dalam Gunawan, 2014 : 33) mendeskripsikan salah satu nilai-nilai karakter adalah, "Nilai karakter religius". Nilai tersebut berkaitan dengan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Nilai karakter religius mencakup (1) **Jujur**, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. (2) **Peduli sesama** adalah sikap yang ingin selalu membantu orang lain. (3) **Bersahabat** adalah sikap,

perkataan, dan tindakan yang menjauhi sikap saling membenci dan bermusuhan.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam ini pustaka (*library research*) dengan pemaparan data secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang dianalisis dengan cara pandang hermeneutika.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat penggalan novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis yang berisi penggambaran karakter religius yang meliputi: (a) jujur, (b) peduli sesama, (c) bersahabat. Sumber data adalah novel yang berjudul *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis yang diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya yang berjumlah 167. Teknik pengumpulan data yaitu, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil analisis data.

### **HASIL ANALISIS DATA**

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan kerja hermeneutik adalah nilai religius yaitu (1) jujur, (2) peduli sesama, dan (3) bersahabat. Untuk lebih jelasnya diperhatikan analisis sebagai berikut.

#### **Jujur**

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Perilaku jujur tergambar pada tokoh Pak Balam seorang yang religius dan jujur mengakui adanya Tuhan, sehingga taat menjalankan ibadah “*Dia seorang yang saleh, dan*

*mengakui adanya Tuhan*” (HH,05). Kejujuran lain dari tokoh tersebut adalah keberanian mengakui keterlibatannya dalam berbagai peristiwa kejahatan meski hal tersebut merusak citra yang dibangunnya bertahun-tahun. Keberanian untuk jujur mengakui kesalahan-kesalahan masa lalu hadir menjelang ajal menjemputnya, semua karena takdir Yang Kuasa. Pak Balam menyaksikan perbuatan atau tindakan tokoh Wak Katok. “*Aku ada bersama Wak katok dan aku berusaha untuk melarang Wak Katok berbuat dosa*”. (HH, 102).

Pada kenyataan begitu banyak orang yang paham tentang kejujuran namun terkadang mengabaikan. Sebagaimana kutipan berikut ini menggambarkan sikap Wak Katok yang mengakui kelebihan orang lain.

Mengakui kelebihan orang lain ternyata tidak semudah mengucapkannya. Karena mengakui kelebihan orang lain berarti benar-benar menekan ego, untuk menghargai suatu hal yang orang lain miliki. Tantangan terbesarnya adalah karena setiap kali manusia tidak mengakui kehebatan orang lain, setiap kali itu juga tidak bisa belajar dari orang lain. Sebagaimana, Wak Katok jujur mengakui kehebatan Buyung “*Wak Katok memuji kehebatan Buyung dalam menembak*” (HH,08). Pengakuan ini kontras dengan keseharian Wak Katok yang selalu merasa diri terhebat walau sebenarnya dilakukan untuk menutup segala kelemahannya.

Jujur adalah sikap atau sifat manusia yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Sifat jujur harus dimiliki setiap manusia, karena sifat dan sikap ini merupakan prinsip dasar cerminan akhlak seseorang. Jujur juga dapat menjadi cerminan kepribadian seseorang bahkan

kepribadian bangsa, oleh karena itu kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia.

Nilai kejujuran lain yang dapat dipetik dari tokoh Wak Katok adalah kejujuran mengakui kekuasaan Tuhan dengan kalimat “*Karena siapa yang dapat melawan kehendak Allah Yang Maha Kuasa?*” (HH, 149) Kalimat tersebut menyiratkan bahwa Wak Katok jujur mengakui keberadaan Tuhan sebagai kepercayaannya yang di sisi lain dapat ditemukan melalui keragu-raguan Wak Katok menentukan harimau yang menyerang mereka adalah harimau biasa atau harimau jadi-jadian meskipun Wak Katok dengan penuh kemantapan mengatakan hanya harimau biasa di depan teman seperjalanannya. Pernyataan mantap Wak Katok di depan teman-temannya meninggalkan nilai kejujuran yang dapat dipetik pembaca tetapi tidak dapat dicontoh.

Jujur memang sikap yang mudah bagi pemilik keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan tetapi sangat sulit bagi mereka sehari-hari sering berbohong. Kebohongan hanya akan membawa malapetaka bagi kehidupan manusia di dunia. Sekali berbohong lalu ketahuan, maka jangan heran jika kepercayaan orang akan luntur bahkan hilang tanpa jejak.

Wak Katok jujur terhadap dirinya sendiri, jujur mengakui segala ketakutannya. Kejujuran seharusnya membawa banyak manfaat terutama bagi diri sendiri karena dapat menimbulkan kepercayaan dari orang lain yang berdampak disenangi orang lain. Kejujuran tidak hanya dapat dilakukan terhadap orang lain tetapi juga dapat dilakukan terhadap diri sendiri. Tokoh Wak Katok jujur terhadap yang dirasakannya bahwa ia suka memberi tanggung jawab kepada orang yang

seharusnya menjadi tanggung jawabnya yang terbukti dari kalimat “*Jika meleset, maka Buyunglah yang salah.*”

### **Peduli Sesama**

Peduli sesama adalah sikap dan tindakan yang ingin selalu membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dapat dilihat ketika Zaitun berucap “*dia baik dan manis sekali pada Buyung*”. Kendati dengan kalimat sederhana tetapi menghormati. Menghormati orang yang lebih tua merupakan salah satu pandangan hidup manusia, terutama untuk masyarakat Indonesia yang diaplikasikan oleh tokoh Zaitun. Menghormati yang lebih tua telah menjadi suatu kebiasaan atau merupakan tata karma dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang baik karena memang seharusnya orang yang lebih muda menghormati dan menghargai yang lebih tua.

Sikap peduli adalah suatu sikap untuk senantiasa ikut merasakan penderitaan orang lain, ikut merasakan ketika penderitaan sesama sedang sakit, ikut merasakan sedih ketika sebagian saudara- ditimpa kesulitan. Hal ini terlihat sikap Siti Rubiyah dalam hal memperlakukan tamu-tamu yang datang berkunjung atau bahkan menumpang tinggal sementara, “*Istri Wak Hitam (Siti Rubiah) selalu memasak nasi dan lauk-pauk untuk mereka.*” (HH, 30).

Orangtua adalah orang yang sangat berjasa sehingga sebagai anak sudah seharusnya tetap menghormati dan mematuhi segala yang diperintakkannya terlebih lagi dalam hal kebaikan. Apapun dan bagaimanapun kejadiannya, hormat dan patuh kepada orang tua dapat dijalankan dengan cara mengabdikan dan membuat senang orang tua baik secara

lahiriah maupun bathiniah termasuk mengikuti keinginannya menjodohkan seperti yang dilakukan oleh Siti Rubiyah, yang mengingkari kata hati demi menunjukkan kepeduliannya pada orang tua yang telah membesarkannya. Sikap Siti Rubiyah dapat dijadikan contoh perbuatan baik anak terhadap orangtua yang rela mengorbankan kebahagiaan diri demi memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tua.

Bentuk kepedulian baik kepada teman, saudara, terlebih kepada orang terdekat terutama suami. Sikap peduli merupakan hal yang paling unik dalam hidup ini, karena kepedulian dapat mengantarkan pada banyak keberuntungan. Sikap peduli Siti Rubiah yang ditujukan kepada suaminya tergambar. Wujud dari kepedulian itu adalah berempati dalam membantu dan dalam beraktualisasi diri, "*Siti Rubiah dalam kamarmengambilkan air minum untuk suaminya*"(HH, 54). Setiap perjalanan hidup manusia, senantiasa dipertemukan pada tiga kondisi dan situasi yakni sehat, sakit, dan mati.

Orang yang sakit sangat membutuhkan perhatian terlebih dari orang-orang terdekat terutama istri. Jiwa mereka sedang labil dan butuh penguatan jiwa karena biasanya mengalami krisis psikologis dalam dirinya. Oleh karena itu, hendaknya didampingi dan diberi perhatian lebih, serta dorongan motivasi untuk kesembuhannya. Bentuk kepedulian dapat diwujudkan melalui salah satu bentuk perlakuan Siti Rubiyah kepada suaminya yang sedang terbujur sakit dengan tidak meninggalkannya.

### **Bersahabat**

Tingkah laku sopan dan santun terhadap sahabat adalah sifat yang terpuji dan patut untuk dipelihara dalam diri. Karakter bersahabat juga tampak

dilakukan oleh Sanip. Saat bersama sahabat berbagi cerita diiringi derai tawa dan diselingi tangisan air mata menyiratkan saling keterbukaan dan saling komunikatif dalam berjuang bersama sehingga terlihat ketulusan. Karakter bersahabat yang dimiliki seseorang akan mewujudkan pada tindakan yang tidak akan pernah menyakiti orang lain karena sikap tersebut lahir dari hati. Sesuatu dari hati tidak akan pernah melukai karena lahir tulus dari hati. Segala perjuangan yang dijalani akan selalu terkenang yang pernah dilakukan bersama. Sikap tokoh Sanip menunjukkan sikap bersahabat dan terbuka sehingga berefek pada orang di sekitarnya yang merasa nyaman dan tenang.

*" ..., dan si Sanip orang muda yang periang, yang suka menyanyi, siapa tahu itu juga hanya topeng yang dipakainya saja di depan orang lain. Entah dosa gelap apa yang telah dilakukannya dan disembunyikannya di belakang kelakuannya yang periang dan adatnya yang santun pada orang-orang tua di kampung."* (HH: 106).

*"Sanip tiba-tiba melompat dan menarik Wak Katok berdiri, dan menyerangnya. Suara Sanip penuh amarah, benci. "Inikah Wak Katok yang gagah perkasa itu, guru paling besar, dukun paling besar, guru silat yang paling pandai, pemimpin yang paling besar. Mengapa Wak Katok kini hendak bersembunyi ke dalam tanah? Engkau guru palsu. .... Engkau memaksa orang mengakui dosa-dosa, tetapi bagaimana dengan dosa-dosamu sendiri, dan bukan saja dosa-dosamu yang diberitahukan oleh Pak Balam. Akan aku ceritakankah padamu dosamu ...?" Wak Katok diam saja. ...., "aku lihat engkau dengan Siti Rubiyah..." "Ya mungkin kalian tak percaya, tapi aku lihat dengan mata kepalaku sendiri. Pangkal celaka kita tak lain adalah Wak Katok sendiri. Harimau yang datang menyerang kita adalah harimau Wak Hitam. Karena Wak Katok telah memaksa istri Wak Hitam, aku lihat, di pinggir sungai ..."* (HH: 192).

Nilai pendidikan karakter yang muncul pada pernyataan tersebut, adalah sikap saling menjaga dalam keadaan

apapun termasuk dalam keadaan darurat yang membahayakan jiwa. Karakter bersahabat seseorang dapat dilihat dari kerelaan dan kemampuan melindungi serta membantu ketika di antaranya mendapat masalah. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan, "*Sanip tiba-tiba melompat dan menarik Wak Katok berdiridan menyerangnya*". Tokoh Sanip senantiasa berupaya menjaga rahasia tokoh lain meski tidak dapat menahan di tengah frustrasi karena ketakutan dan kekejaman orang tersebut. Untuk itu sahabat punya peran penting dalam hidup. Tokoh Sanip amat terbuka dan periang sehingga menjadi teman menyenangkan dalam perjalanan, namun, berubah ketika melihat kesewenangan tokoh lain.

## PEMBAHASAN

Kejujuran merupakan perbuatan terpuji yang semakin jarang dilakukan oleh umat manusia, jujur memang susah untuk dijalankan tetapi kita hanya perlu melawan kesusahan itu dengan keberanian berbuat benar dan tidak berbohong saat melakukan apapun. Pada kenyataan sekarang, begitu banyak orang yang paham tentang kejujuran namun terkadang mengabaikan.

Mochtar Lubis menampilkan tokoh dengan sikap jujur pada diri Wak Katok, Zaitun, Buyung, St. Rubiyah, Sanip, Sutan dan Pak Haji. Dari beberapa tokoh tersebut tampak kalau novel yang ditulis Mochtar Lubis merupakan novel yang sarat dengan nilai kejujuran. Jujur adalah sikap atau sifat manusia yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak lebih dan tidak kurang. Sifat jujur harus dimiliki setiap manusia, karena sifat dan sikap ini merupakan prinsip dasar cerminan akhlak seseorang. Jujur juga dapat menjadi cerminan kepribadian

seseorang bahkan kepribadian bangsa, oleh karena itu kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia

Di samping jujur, peduli sesama pun perlu dilakukan sebagaimana karakter tokoh dalam novel HH, tercermin pada tokoh Zaitun, Siti Rubiyah, Buyung, Wak Katok, Pak Balam dan Pak Haji, merupakan tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dengan cermin kepekaan terhadap peduli sesama yang sangat tinggi. Bahwa, Buyung menunjukkan rasa bakti yang besar seorang anak kepada orangtua khususnya sang ibu yang menyiratkan bahwa Buyung memiliki karakter peduli pada sesama (orangtua). Salah satu bukti sikap berbakti kepada orangtua adalah dengan memberikan manfaat yang besar bagi mereka terhadap yang telah dilakukan, misal, dengan berbagi kebahagiaan dan rezeki. Perlu ditegaskan bahwa yang tersirat pada data adalah bukti sikap berbakti kepada kedua orangtua yang lebih dari sekadar berbuat baik, namun memiliki nilai tambah yang semakin melejitkan makna kebaikan tersebut. Berbakti bukanlah balasan yang setara untuk dapat mengimbangi kebaikan dan jasa orangtua, namun dapat menggolongkan pelakunya sebagai orang yang bersyukur yang mewujudkan kesyukuran dengan peduli pada kedua orangtua.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter khususnya peduli sesama merupakan suatu muatan kurikulum yang menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan, baik itu di tingkat Sekolah Dasar maupun sampai pada tingkat Perguruan Tinggi.

Di sisi lain, Mochtar Lubis melihat potret sosial sebagai sesuatu ruang arena berlangsungnya sistem sosial dalam bingkai komunitas yang membangun rasa persahabatan di antara kelompok sosial.

Sopan santun bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja termasuk dalam sebaya, anak kecil terlebih kepada yang lebih tua. Bersahabat dengan tetap beretika tercermin dari tingkah laku sopan dan santun terhadap sahabat adalah sifat yang terpuji dan patut untuk dipelihara dalam diri. Saat bersama sahabat berbagi cerita diiringi derai tawa dan diselingi tangisan air mata menyiratkan saling keterbukaan dan saling komunikatif dalam berjuang bersama sehingga terlihat ketulusan.

Dengan begitu, nilai pendidikan karakter dalam novel *Harimau-Harimau* adalah sikap saling menjaga dalam keadaan apapun termasuk dalam keadaan darurat yang membahayakan jiwa. Karakter bersahabat seseorang dapat dilihat dari kerelaan dan kemampuan melindungi serta membantu ketika di antaranya mendapat masalah. Tokoh Sanip senantiasa berupaya menjaga rahasia tokoh lain meski tidak dapat menahan di tengah frustrasi karena ketakutan dan kekejaman orang tersebut. Untuk itu, sahabat punya peran penting dalam hidup. Tokoh Sanip amat terbuka dan periang sehingga menjadi teman menyenangkan dalam perjalanan, namun, berubah ketika melihat kesewenang-wenangan tokoh lain.

### SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa kerja Hermeneutika dalam mengkaji novel *Harimau-harimau* karya Muchtar Lubis, ditemukan relegius yang menguraikan kejujuran, peduli sesama, dan bersahabat.

Hasil penelitian ini sepatutnya dijadikan sebagai refleksi atas gejala sosial yang tampak pada masyarakat, khususnya tentang kemerosotan nilai moral yang melanda generasi bangsa. Di

samping itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bacaan bagi pemegang kebijakan khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga dapat dijadikan sebagai cambuk untuk senantiasa mengimplementasikan pendidikan karakter sejak dini untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat terwujud.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Siti Aida. 2011. "Etika dan Kepemimpinan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer." *Desertasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, Engkos. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutic and the Hermen Sciences*. Combridge, Combridge: University Press.
- Sulistiyawati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Adi Parama.
- Tilaar, HAR. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.